

**HUBUNGAN PELAKSANAAN
KEPEMIMPINAN ORIENTASI PRESTASI PENYULUH PERTANIAN
DENGAN KEBERLANJUTAN USAHA ANGGOTA KOPERASI**

Lilis Nurlina dan Syahirul Alim

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Bandung propinsi Jawa Barat dari bulan September 2006 hingga Januari 2007. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengkaji pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan di Koperasi Sapi Perah. 2) Mengkaji kemampuan anggota koperasi sapi perah dalam mencapai keberlanjutan usahanya serta 3) Mengkaji pengaruh pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey verifikatif. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *multistage cluster random sampling* sehingga diperoleh 140 peternak dan 4 orang informan kunci. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan di koperasi peternak sapi perah secara keseluruhan termasuk kategori cukup. 2) Keberlanjutan usaha anggota secara keseluruhan pada koperasi peternak sapi perah termasuk kategori cukup. 3) Terdapat hubungan yang lemah tetapi pasti antara pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi.

Kata Kunci: Kepemimpinan Orientasi Prestasi Penyuluh, Tingkat keberlanjutan usaha

Abstract

The study was conducted in Bandung Regency West Java Province on September 2006 – January 2007. The objectives of this study were: 1) to investigate the realization of achievement oriented leaderships of extensionist in dairy farmer cooperatives. 2) To investigate the sustainability livelihood of dairy farmers which member of cooperatives. 3). To investigate the relationship between the realization of achievement oriented leaderships of extensionist and the sustainability livelihood of dairy farmers which member of cooperatives. The study method was verifictive survey. The sampling was held by multistage cluster random sampling. The number of responden was 140 dairy farmers and 4 person as key informans. Data was analyzed by rank Spearman correlation. The result showed that: 1. the realization of achievement oriented leaderships of extensionist in dairy farmer cooperatives was in enough category. 2. the sustainability livelihood of dairy farmers which member of cooperatives was in enough category 3. there is a weak relation but definite between the realization of achievement oriented leaderships of extensionist and the sustainability livelihood of dairy farmers which member of cooperatives.

Key words: achievement oriented leaderships of extensionist, sustainability livelihood of dairy farmers

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Koperasi sapi perah sebagai suatu sistem agribisnis, membutuhkan sistem dan usaha yang berdaya saing, beraktyan, berkelanjutan, berkeadilan dan terdesentralisasi, karena koperasi memiliki nilai-nilai yang berorientasi pada kepentingan anggota dan dihadapkan pada persaingan yang ketat dalam segi kualitas untuk merebut pasar industri pengolah susu (IPS). Atas dasar pemikiran tersebut, pemberdayaan kepada peternak perlu mendasarkan pada bagaimana peternak anggota koperasi dapat berinovasi, bekerja sama, berintegrasi dan berprestasi di dalam wadah kelompok dan koperasi sehingga pada akhirnya memiliki kompetensi baik secara teknis, ekonomis maupun sosial sehingga keberlanjutan usaha ternak tersebut dapat terus dikembangkan.

Dalam memasuki era perdagangan bebas dan iklim usaha yang sangat kompetitif, peternak perlu mempersiapkan diri melalui peningkatan kualitas sumberdaya dari peternak itu sendiri. Sumber daya peternak menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan beternak sapi perah. Peternak yang tangguh hanya mungkin ada apabila para peternak dalam melaksanakan kegiatan usaha ternaknya dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Peternak yang tangguh yaitu peternak yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi-potensi yang ada khususnya dalam memanfaatkan pelayanan sarana produksi peternakan sapi perah yang diselenggarakan atau difasilitasi oleh koperasi yang menaunginya dan pembinaan oleh penyuluh pertanian.

Penyuluhan pertanian sebagai salah satu kegiatan dari pembangunan pertanian/peternakan, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan modernisasi pertanian/peternakan. Sehingga pembangunan pertanian di suatu daerah menuntut adanya perubahan sikap dan perilaku dari petani/ peternak tradisional. Berhasil atau tidaknya teknologi baru sebagai realisasi pembangunan peternakan selain menuntut perubahan sikap dan perilaku dari peternak, juga salah satunya sangat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan seorang penyuluh pertanian/peternakan yang berperan sebagai pendidik, fasilitator dan dinamisator bagi peternak dan kelompok peternak.

Kepemimpinan penyuluh terletak pada kemampuan memotivasi dan melatih petani/ peternak sasaran. Selain itu, berusaha untuk mengetahui apa yang dibutuhkan dan apa yang dapat memuaskan sasaran dari pelayanan yang diberikannya. Untuk itu seorang penyuluh perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan serta motivasi yang tinggi dalam membimbing peternak sasarnya untuk menuju tercapainya usaha ternak yang lebih baik. Namun pelaksanaan kerja penyuluh dilapangan mengalami banyak kendala dan hambatan, baik itu disebabkan oleh motivasi intrinsik maupun ekstrinsik dari penyuluh. Oleh karena perlu dikaji hubungan kepemimpinan penyuluh pertanian dengan keberlanjutan usaha peternakan sapi perah anggota koperasi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah :

1. Sejauhmana pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan di koperasi sapi perah.

2. Sejahterama tingkat kemampuan anggota koperasi sapi perah dalam melanjutkan usahanya.
3. Sejahterama pengaruh pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi

1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan kepemimpinan orientasi penyuluh dan pengaruhnya terhadap kemampuan anggota koperasi untuk melanjutkan usahanya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengkaji pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan di Koperasi Sapi perah.
2. Mengkaji kemampuan anggota koperasi sapi perah dalam mencapai keberlanjutan usahanya
3. Mengkaji pengaruh pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu kasus pada koperasi peternak sapi perah di Kabupaten Bandung yang terdiri dari KPBS, KPSBU KUD Ciptasari dan KUD Sarwanukti. Penelitian ini bersifat verifikatif. Metode yang digunakan adalah survey explanatory, karena wilayah penelitian cukup luas dan tersebar. Menurut Singarimbun dan Efendi (1983) metode survei merupakan suatu cara mengumpulkan informasi dari berbagai populasi dengan tujuan untuk menjelaskan dan menerangkan fenomena-fenomena yang terjadi dengan cara meneliti hubungan antarvariabel yang diteliti. Objek penelitian ini adalah peternak anggota KPBS, KPSBU, KUD Ciptasari dan KUD Sarwanukti serta para penyuluh peternakan dinas peternakan dan penyuluhan peternakan dimasing-masing koperasi tersebut. Penarikan sampel ditentukan melalui teknik pengambilan sampel kluster gugus bertahap (*multistage cluster random sampling*) mulai dari penentuan koperasi sapi perah, penyuluh dan peternak anggota. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung yang berpedoman pada kuesioner terutama untuk para penyuluh peternakan dinas peternakan dan penyuluhan peternakan koperasi serta peternak anggota koperasi. Adapun variabel yang ditelaah :

Variabel	Indikator	parameter
Perilaku kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh	<ul style="list-style-type: none"> - membantu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah peternak - melakukan percontohan - menggerakkan anggota untuk melakukan kegiatan dan kerjasama kelompok - menunjukkan pemanfaatan SDA - menuntut peternak 	<ul style="list-style-type: none"> - menginventarisir masalah peternak dan memberi alternatif pemecahan masalah secara bersama - demonstrasi cara dan penanganan kasus secara perorangan/kelompok - kekompakkan anggota kelompok dalam setiap kegiatan - pemanfaatan limbah pertanian, pemeliharaan ternak, kebun rumput dengan baik - mendorong peternak untuk

	mencapai tingkat produksi dan pendapatan optimal	<p>melakukan pencatatan dana dan senantiasa memperbaiki teknis beternak</p> <ul style="list-style-type: none"> - kebutuhan terhadap input, berkelompok, berprestasi - menyebarkan informasi dari atas & menyampaikan aspirasi dari bawah - mendorong anggota untuk melakukan adopsi inovasi & pemecahan masalah - melakukan pengawasan/ pembinaan - mengorganisasikan anggota dalam setiap kegiatan
Keberlanjutan usaha anggota	<ul style="list-style-type: none"> - kapasitas peternak sebagai manajer dan pekerja - keadilan berusaha - kemandirian peternak 	<ul style="list-style-type: none"> - keputusan pengembangan usaha, melakukan teknis beternak sapi perah, kerja sama, inovatif, evaluasi usaha - persepsi terhadap pemenuhan kebutuhan, imbang harga susu harga konsentrat, kesempatan berusaha antara pria dan wanita - upaya pemenuhan kebutuhan sendiri, percaya diri, mempertahankan dan mengembangkan usaha sapi perah

Adapun penilaian untuk masing-masing variabel, digunakan skala likert (tinggi, cukup, rendah) atau dengan nilai (3, 2, 1). Adapun penetapan skor sebagai berikut :

1. Variabel perilaku kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh :
 - a. perilaku kepemimpinan penyuluh rendah skor : 15,0 – 24,9
 - b. perilaku kepemimpinan penyuluh cukup skor: 25,0 – 34,9
 - c. perilaku kepemimpinan penyuluh tinggi skor : 35,0 – 45,0
2. Variabel keberlanjutan usaha anggota
 - a. keberlanjutan usaha anggota rendah skor : 21,0 – 34,9
 - b. keberlanjutan usaha anggota cukup skor: 35,0 – 48,9
 - c. keberlanjutan usaha anggota tinggi, skor : 49,0 – 63,0

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman untuk menghubungkan variabel pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh dengan keberlanjutan usaha anggota (Rakhmat, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Secara umum keadaan fisik daerah penditian yaitu KPBS, KPSBU, KUD Ciptasari dan KUD Sarwamukti, cukup kondusif bagi perkembangan peternakan sapi perah. Dengan ketinggian antara 1000 – 1400 m diatas permukaan laut, suhu udara 12 – 28C, dan kelembaban udara 60 – 80 % serta struktur fisik tanah yang subur dan ditunjang dengan curah hujan yang tinggi yaitu rata-rata antara 1200 – 2300 mm/tahun sangat sesuai dengan persyaratan untuk tumbuh dan berkembangnya usaha peternakan sapi perah termasuk dalam penyediaan pakan hijauan yaitu rumput-rumput atau tanaman pakan lainnya yang dapat tumbuh dengan baik.

Secara kelembagaan pada umumnya koperasi yang diteliti (KPBS, KPSBU, KUD Ciptasari dan KUD Sarwamukti) memiliki unsur-unsur perangkat organisasi koperasi yaitu: 1) alat-alat kelengkapan organisasi koperasi terdiri dari rapat anggota, pengurus, serta badan pengawas 2. badan pembina dan konsultan dan pelaksana seperti sekretariat, humas dan penyuluhan, adminstrasi dan keuangan, manajer usaha dan staf karyawan. KPBS dan KPSBU memiliki auditor publik pada alat kelengkapan organisasi serta penelitian-pengembangan pada pelaksana.

Kegiatan usaha yang dilakukan KPBS, KPSBU, KUD Sarwamukti berpola usaha agribisnis yang meliputi 3 subsistem yakni : 1) prabudidaya pembibitan, penyediaan peralatan dan pakan ternak serta obat-obatan. 2) proses budidaya meliputi manajemen koperasi, penyebaran input, manajemen peternakan sapi perah dan kegiatan penyuluhan dan pelayanan teknis (IB dan Kesehatan Hewan). 3) penanganan pascapanen dan pemasaran meliputi kegiatan pengangkutan susu dari peternak, pendinginan *cooling unit*, pembuatan susu olahan dan pemasaran ke IPS, hotel dan konsumen langsung. Sementara KUD Ciptasari tidak membuat pakan sendiri dan belum membuat susu olahan serta pembibitan ternak.

3.2. Identitas Responden

Gambaran mengenai mengenai umur, pendidikan formal, pengalaman beternak dan pengalaman berkoperasi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Umur, Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Beternak dan Pengalaman Berkoperasi Peternak Responden

No	Identitas Responden	KPBS	KPSBU	KUD	
				Ciptasari	Sarwamukti
	%.....			
1	Umur (Tahun)				
	16 – 30	17.5	7.50	36.67	13.33
	31 – 45	40.00	57.50	43.33	43.33
	46 – 60	35.00	22.50	20.00	40.00
	>60	7.50	12.50	-	3.34
2	Pendidikan Formal				
	SD	72.50	80.00	40.00	66.67
	SLTP	20.00	15.00	43.33	26.67
	SLTA	7.50	5.00	16.67	6.66
3	Pengalaman Beternak (tahun)				

1 – 10	20.00	32.50	73.33	33.33
11 – 20	30.00	45.00	20.00	33.33
21 – 30	45.00	15.00	6.67	33.34
>31	5.00	7.50	-	-
4 Pengalaman Berkoperasi (tahun)				
1 – 10	30.00	40.00	83.33	33.33
11 – 20	32.50	42.50	10.00	33.33
21 – 30	37.50	17.50	6.67	33.34
>31	-	-	-	-

Dari Tabel nampak bahwa umur terbanyak peternak responden berada pada kisaran 31 – 45 tahun atau sekitar 40 – 57% dari total responden. Usia tersebut termasuk dalam kategori masih produktif jika mengacu pada kriteria usia produktif 15 – 55 tahun (Dasuki, 1983).

Tingkat pendidikan responden sebagian besar setingkat SD (66,43%) baik yang tamat maupun yang tidak tamat, bahkan ada seorang responden dari KPSBU yang bertindak sebagai ketua kelompok meskipun tidak pernah menenyam pendidikan formal. Namun demikian pengalaman beternak responden cukup memadai untuk usaha ternak sapi perah bahkan di KPBS sebanyak 50% responden memiliki pengalaman beternak 21 – 30 Tahun. Sementara di KPSBU sebanyak 22.5% peternak responden yang memiliki pengalaman beternak 21 – 30 Tahun. Adapun di KUD Ciptasari sebagian besar responden memiliki pengalaman beternak 10 tahun dan KUD Sarwamukti memiliki persentase yang sama pengalaman beternaknya.

Untuk pengalaman berkoperasi bervariasi dari 1 – 30 tahun. Di KPBS responden terbanyak 37.5% memiliki pengalaman berkoperasi selama 21 – 30 tahun sedangkan di KUD sarwamukti lama berkoperasi sama dengan lama beternak. Hal ini menunjukkan bahwa peternak yang memiliki sapi perah langsung mendaftarkan diri sebagai anggota koperasi pada tahun yang sama. Rata pengalaman berkoperasi 13.01 tahun dengan demikian seharusnya para peternak anggota koperasi memahami landasan dan falsafah koperasi yang dimanifestasikan dalam partisipasinya sebagai anggota.

3.3. Perilaku Kepemimpinan Orientasi Prestasi Penyuluh Peternakan

Menurut Singh yang dikutip Mardikano (1993) pemimpin yang dibutuhkan dalam penyuluhan harus benar-benar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan, serta memiliki kaulan untuk menyebarluaskan pengetahuan dan keterampilannya kepada semua warga masyarakat. Hasil penelitian tentang kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Kepemimpinan Orientasi Prestasi Penyuluh di Koperasi Sampel

No	Indikator	KPBS	KPSBU	KUD Ciptasari	KUD Sarwamukti
1	Identifikasi kebutuhan	6.5	6.5	6.0	6.5
2	Melakukan percontohan	6.7	7.9	6.0	7.2
3	Kerjasama kelompok	6.6	8.0	6.6	7.4
4	Pemanfaatan SDA	6.3	6.6	7.2	6.2

5	Menuntut peternak berprestasi	6.6	5.5	5.5	6.1
	Jumlah skor	32.7	34.5	31.3	33.4

Berdasarkan Tabel 2. nampak bahwa rata-rata perilaku kepemimpinan penyuluh peternakan dalam mengidentifikasi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahan peternak termasuk kategori cukup (skor 6,2). Secara parsial, KPBS, KPSBU dan KUD sarwa mukti memiliki skor yang sama besar 6,5 dan KUD Cipta sari memiliki skor 6, namun keempatnya termasuk kategori cukup. Kategori cukup didasarkan pada kapasitas penyuluh yang tidak mampu mengusahakan ketersediaan pakan konsentrat yang memenuhi kebutuhan ternak karena kewenangan tersebut adalah milik pengurus dan manajer koperasi.

Untuk rata-rata kepemimpinan penyuluh peternakan dalam melakukan percontohan termasuk kategori cukup (skor 6,95). Secara parsial KPSBU dan KUD sarwamukti termasuk kategori tinggi dengan skor masing-masing 7,89 dan 7,17. penyuluh di KPSBU termasuk kategori tinggi karena telah membuat dokumentasi teknis beternak secara keseluruhan terutama proses pemerahan dan penanganan pasca panen dalam bentuk CD yang dibagikan pada setiap kelompok. CD tersebut digunakan secara bergiliran pada masing-masing peternak. Percontohan di keempat koperasi sampel tidak selalu dilakukan di tingkat kelompok bersama anggotanya tetapi terkadang di koperasi. Kondisi tersebut salah satunya disebabkan oleh minimnya dana untuk percontohan bagi penyuluh dari Dinas Peternakan, sebagai akibat dari kebijakan Otonomi daerah yang kurang memperhatikan aspek penyuluhan yang tidak secara langsung memberikan kontribusi pada pendapatan daerah dan kemungkinan faktor ini juga yang menyebabkan rendahnya tingkat adopsi peternak yang kurang menyentuh aspek psikomotorik peternak.

Adapun rata-rata nilai perilaku kepemimpinan penyuluh peternakan dalam hal menggerakkan anggota kelompok sebesar 7,3 termasuk kategori cukup. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa fokus perhatian penyuluh beserta komda lebih kepada pencapaian kualitas susu terbaik untuk setiap kelompok bukan pada administrasi kelompok..

Adapun peran kepemimpinan penyuluh peternakan dalam menunjukkan potensi sumber daya yang tersedia pada koperasi sampel semuanya termasuk kategori cukup. Hal ini disebabkan pada umumnya peternak telah memahami dan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia disekitarnya, memanfaatkan tenaga kerja keluarga meskipun belum optimal dan memanfaatkan penyediaan input produksi dan memasarkan hasil produksi, namun belum sepenuhnya memanfaatkan penyuluh sebagai sumber informasi penting.

Kategori cukup juga terdapat pada kepemimpinan penyuluh peternakan dalam menuntut peternak untuk berprestasi di semua koperasi. Hal ini didasarkan pada: a) pencapaian skala pemilikan ternak melebihi 7 ekor sapi produktif agak sulit tetapi yang memiliki 3-4 ekor cukup banyak; b) pemilikan lahan untuk ketersediaan rumput belum memadai; c) tingkat produksi susu per ekor per hari dan kualitas usus yang dicapai belum optimal. Tuntutan penyuluh terhadap pencapaian tingkat produksi susu yang baik juga telah dilakukan melalui penyuluhan tentang pemberian pakan, dan manajemen pemeliharaan lainnya. Namun demikian secara keseluruhan tingkat produksi yang tinggi diperoleh dari jumlah sapi laktasi yang banyak pula dan semuanya ini tergantung pada sikap peternak sebagai pemilik sapi.

Secara keseluruhan skor kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan seluruh koperasi sampel termasuk kategori cukup. Pencapaian orientasi prestasi dari kinerja penyuluh diawali oleh sejauhmana pelaksanaan tugas dari penyuluh itu dapat dilaksanakan dengan baik. Pada umumnya para penyuluh baik dari Dinas peternakan maupun dari koperasi telah memberikan penyuluhan tentang teknis beternak sapi perah, baik dalam aspek pemeliharaan ternak dan kandang, proses pemerahan maupun penanganan pasca panen, namun frekuensi penyuluhan tidak terlalu sering. Hal ini disebabkan karena biaya operasional penyuluhan cukup besar, sementara tingkat adopsi peternak relatif rendah.

3.4. Tingkat Keberlanjutan Anggota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha anggota untuk semua koperasi sampel termasuk kategori cukup dengan rata-rata skor 80,9. kategori cukup untuk tingkat keberlanjutan usaha anggota untuk seluruh koperasi sampel didasarkan pada kenyataan bahwa kesadaran anggota untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya baik sebagai manajer maupun pekerja atupun sifat keinovatifan, kerjasama dan upaya untuk mempertahankan bahkan mengembangkan usaha ternaknya belum optimal. Demikian pula dengan jaminan insentif dari usahanya sebagai manifestasi dari keadilan berusaha serta usaha ternak sapi perah rakyat melalui koperasi belum optimal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Skor Tingkat Keberlanjutan Anggota Koperasi Sapi Perah Sampel

No	Indikator	KPBS	KPSBU	KUD Ciptasari	KUD Sarwamukti
1	Kapasitas peternak	50.5	50.9	49.6	47.3
	- Sebagai manajer	9.5	9.9	9.1	8.8
	- Sebagai pekerja	17.0	17.0	15.4	14.8
	- Sifat inovatif	6.2	6.6	7.8	7.6
	- Bekerja sama	9.4	9.1	9.0	8.3
	- Hadapi resiko	4.5	4.2	4.7	4.1
	- Evaluasi usaha	3.9	4.1	3.6	3.7
2	Keadilan berusaha	12.9	12.6	11.0	11.9
3	Kemandirian	19.7	20.8	17.8	18.3
	- Pemenuhan kebutuhan sendiri	7.0	7.4	6.2	6.8
	- Kepercayaan diri	7.5	7.6	7.2	6.6
	- Mempertahankan usaha	5.2	5.8	4.4	4.9
	Jumlah skor	83.1	84.3	78.4	77.5

Berdasarkan Tabel 3. Tanpa bahwa skor tertinggi keberlanjutan usaha anggota dicapai oleh peternak anggota KPSBU, disusul anggota KPBS, KUD Ciptasari dan terakhir KUD Sarwamukti. Kategori tinggi untuk KPBS dan KPSBU didasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar anggota dikedua koperasi tersebut telah melakukan perubahan dalam hal teknis beternak untuk mencapai kualitas susu yang optimal, berusaha untuk memperbaiki kinerjanya jika dirasakan usahanya mengalami kerugian, namun belum ada perencanaan usaha dan target usaha secara tegas dan pengambilan keputusan telah melibatkan anggota

keluarga peternak terutama istri. Hal ini menunjukkan bahwa para peternak telah mengambil keputusan penting dengan adanya perubahan orientasi pasar dan berusaha mengikuti aturan yang ada meskipun hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat berat. Sementara para peternak di KUD Ciptasari dan KUD Sarwamukti masih belum sepenuhnya memperhatikan pencapaian kualitas susu terbaik, mengingat tuntutan peningkatan harga susu belum dipenuhi pihak koperasinya sehingga ada sebagian kecil peternak menjual susunya keluar koperasi yang dianggap harganya lebih tinggi.

Dari Tabel 3 juga tampak bahwa kapasitas peternak secara keseluruhan termasuk dalam kategori cukup dengan skor 49,6. kategori cukup didasarkan pada skor beberapa subvariabelnya yaitu :kemampuan peternak sebagai manajer, kemampuan peternak sebagai pekerja, sifat inovatif, bekerja sama, kemampuan peternak menghadapi resiko dan evaluasi usaha yang tergolong cukup.

Adapun penilaian anggota terhadap keadilan berusaha untuk para peternak yang tergabung dalam koperasi termasuk dalam kategori cukup. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa usaha sapi perah ini sudah dapat menjamin ketersediaan beras dan kebutuhan pokok lainnya yang disediakan Unit waserda koperasi, dapat membeli pakaian yang pantas dan sudah memiliki rumah yang bervariasi dari semipermanen hingga permanen. Keadilan berusaha di lihat dari imbang harga konsentrat dengan harga susu sebagian peternak menganggap sudah seimbang, sebagian lagi belum seimbang (untuk KPSBU dan KPBS perbandingan harga konsentrat dengan susu sudah 1 : 2, sedangkan pada KUD ciptasari dan KUD Sarwamukti masih dibawah). Berdasarkan aspek gender, kesempatan untuk berusaha dari peternak wanita maupun pria sama, demikian juga kesempatan untuk menjadi ketua kelompok, atau pengurus koperasi sama baik pria maupun wanita, asalkan memiliki kemampuan yang memadai.

Tingkat kemandirian peternak secara parsial maupun keseluruhan termasuk kategori cukup. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa peternak belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri dan suka meminjam ke koperasi bahkan menjual ternaknya, kepercayaan diri peternak untuk mengembangkan usaha ternak dan dijadikan usaha pokok belum optimal, telah memanfaatkan tenaga kerja keluarga dan berupaya untuk mengembangkan usaha peternakannya hingga tercapai skala optimal hanya dilakukan oleh sebagian kecil peternak, demikian dengan penambahan ternak yang dipelihara jarang disertai dengan penambahan luas lahan untuk kebun rumput.

3.5. Hubungan Pelaksanaan Kepemimpinan Orientasi Prestasi Penyuluh Peternakan dengan Keberlanjutan Usaha Anggota Koperasi

Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa nilai hubungan antara pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi adalah 0,379. Berdasarkan aturan Guilford $r_s > 0.379$ menunjukkan terdapat hubungan yang lemah tetapi pasti antara pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh memiliki peranan yang cukup penting dalam mendorong perkembangan usaha sapi perah anggota koperasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan di koperasi peternak sapi perah secara keseluruhan termasuk kategori cukup.
2. Keberlanjutan usaha anggota secara keseluruhan pada koperasi peternak sapi perah termasuk kategori cukup.
3. Terdapat hubungan yang lemah tetapi pasti antara pelaksanaan kepemimpinan orientasi prestasi penyuluh peternakan dengan keberlanjutan usaha anggota koperasi.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan agar kinerja penyuluh peternakan lebih di tingkatkan lagi melalui peninjauan kembali sistem penyuluhan yang bersifat *technical service* yang sebaiknya dibarengi dengan pemberdayaan peternak sehingga kapasitas peternak dan kemandirian peternak dapat mengarah pada pengelolaan usaha ternak perah secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, D. A. 2001. Penyuluhan Pertanian. Yayasan Pengembangan Sinar Tani. Jakarta
- Chambers, R and G.R. Conway. 1992. Sustainable Livelihood: Practical Concept For The 21st Century. Institute Of Development Studies. England
- Danasasmita, Kudus. 1995. Keberadaan Koperasi Susu di Pedesaan Serta Dampaknya Bagi Kegiatan Usaha Anggota yang Memiliki Keterbatasan Sumber Daya Lahan. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Dasuki, A. 1983. Perspektif Perkembangan Peternakan Sapi Perah Sebagai Landasan Kesepadanan Mengisi Kebutuhan Susu di Jawa Barat. Disertasi. Universitas Padjadjaran. Bandung
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Singarimbun, M dan S. Effendi. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3S. Jakarta
- Siegel, S. 1997. Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Social. Diterjemahkan Zanzawi Suyuti dan Landing Simatupang. Gramedia Pustaka. Jakarta